

PERBEDAAN PERILAKU KONSERVASI AIR BERSIH ANTARA NEGARA BERKEMBANG DAN NEGARA MAJU DITINJAU DARI PERSPEKTIF WAKTU

Katry Oktariani
Program Studi Psikologi Universitas Indonesia
katry.oktariani@ui.ac.id

M. Enoch Markum
Program Studi Psikologi Universitas Indonesia
enoch@ui.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the differences water conservation behavior between people in developing countries and people in developed countries based on their time perspective. People in developing countries are more less likely tend to apply the water conservation behavior than people in developed countries. These differences are predicted have correlation with their time perspective orientations. This study is using literature analysis with interpretive – qualitative approach. The results of analysis is showed that people in developing countries tend to do not apply the water conservation behavior because the impact of water crisis still has not come yet, it is related to their time perspective are present orientation. Otherwise, the people in developed countries already implemented water conservation behavior although the impact of water crisis has not happened, it is also related to their time perspective are future orientation. The results from this study can be use as information especially for people in developing countries to decide what they must to be react with crisis water phenomenon that predicted will be happen in their country, so can be prevent crisis water sustainably.

Keywords: *Time perspective, pro-environmental behavior, water conservation behavior*

ABSTRAK

Tujuan dari studi penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju ditinjau dari segi perspektif waktu. Warga di negara berkembang dianggap kurang mampu menunjukkan perilaku konservasi air bersih dibandingkan warga di negara maju. Perbedaan antar kedua golongan negara tersebut diprediksi karena berkaitan erat dengan orientasi perspektif waktu yang dimiliki oleh mereka. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode analisis kepustakaan dengan pendekatan interpretif – kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju memang disebabkan oleh perbedaan perspektif waktu yang dimiliki oleh mereka. Warga di negara berkembang cenderung kurang mampu menerapkan perilaku konservasi air bersih karena fenomena krisis air bersih belum mereka rasakan saat ini, sehingga hal tersebut menunjukkan perspektif waktu mereka hanya berorientasi pada masa kini (*present orientation*). Sebaliknya, warga dari negara maju sudah menerapkan perilaku konservasi air bersih meskipun krisis air bersih belum terjadi di negara mereka, yang menunjukkan perspektif waktu mereka lebih berorientasi pada masa depan (*future orientation*). Hasil dari studi penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi khususnya bagi warga di negara berkembang dalam menentukan sikap terhadap fenomena krisis air bersih yang diprediksi akan menimpa negara mereka, sehingga dapat mencegah krisis air bersih secara berkelanjutan.

Kata kunci: Perspektif waktu, perilaku pro-lingkungan, perilaku konservasi air bersih

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelangkaan air bersih merupakan salah satu masalah lingkungan yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian warga dunia. Dari 70% jumlah kandungan air di muka bumi, hanya 0,007% merupakan air bersih

yang tersedia bagi 6,8 triliun populasi manusia (Freshwater crisis, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh United Nations (UN) memprediksi bahwa pada tahun 2025 mendatang, sebanyak 1,8 triliun populasi manusia akan hidup dengan kelangkaan air bersih, dengan dua pertiga

populasi manusia di seluruh dunia akan mengalami stres sebagai akibat dari kondisi tersebut (United Nations [UN], 2016). Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), kemampuan manusia dalam menggunakan air bersih lebih cepat dibandingkan kemampuan alam untuk memproduksinya kembali (United Nations Environment Programme [UNEP], 2016).

Krisis air bersih itu sendiri diprediksi akan lebih banyak menimpa warga di negara berkembang daripada warga di negara maju. Salah satu penyebab krisis air bersih lebih banyak menimpa warga di negara berkembang, termasuk negara Indonesia, karena warga negara berkembang seringkali menggunakan air bersih dalam jumlah yang sangat banyak untuk kepentingan perkembangan ekonomi dan kemajuan industri di negara mereka, tanpa mempertimbangkan bahwa populasi manusia terus meningkat tiap tahunnya.

Selain itu, minimnya kesadaran warga untuk menerapkan perilaku konservasi air bersih, menyebabkan kelangkaan air bersih diprediksi lebih banyak menimpa negara – negara berkembang atau negara yang masih mengalami transisi ekonomi (UNEP, 2004; Kiswanto & Pitoyo, 2016). Hal tersebut yang kemudian mendorong *The World Economic Forum* menempatkan krisis air bersih sebagai isu paling utama yang akan menjadi pusat perhatian dunia untuk beberapa dekade mendatang (Simple things can make a difference, 2016).

Minimnya kesadaran warga dari negara berkembang untuk menerapkan perilaku konservasi air bersih sejak dini diprediksi berkaitan erat dengan perspektif waktu yang dimiliki oleh mereka. Warga dari negara berkembang dinilai memiliki perspektif waktu dengan berorientasi pada masa kini, sebaliknya warga dari negara maju memiliki perspektif waktu dengan berorientasi pada masa depan (Sircova et al., 2015).

Adanya perbedaan perspektif waktu antara warga di negara berkembang dan negara maju ini yang kemudian akan peneliti analisis lebih lanjut kaitannya dengan perilaku konservasi air bersih, mengingat

hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnocky, Milfont, dan Nicol (2013) menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi waktu dengan mengacu masa depan atau *future orientation* lebih memperlihatkan perilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju disebabkan oleh adanya perbedaan perspektif waktu antar kedua golongan negara tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju ditinjau dari segi perspektif waktu, sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi bagi warga dunia, khususnya bagi warga yang tinggal di negara berkembang, mengingat wilayah mereka diprediksi akan mengalami kelangkaan air bersih pada tahun 2025 mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif Waktu

Menurut Frank (1939) dan Lewin (1942), perspektif waktu merupakan sebuah pandangan individu mengenai masa lalu, masa sekarang, dan masa depan pada suatu waktu tertentu. Lebih lanjut, Keough, Zimbardo, dan Boyd (1999) mendefinisikan perspektif waktu sebagai konstruksi psikologis yang ada pada masa lalu danantisipasi terhadap peristiwa masa depan, yang secara empiris menjadi pusat representasi peristiwa saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam perspektif waktu sehingga memberikan konsekuensi terhadap reaksi dan perilaku mereka yang berlangsung saat ini. Secara khusus pada perilaku yang berorientasi masa depan, adalah hal yang masuk akal bahwa perspektif waktu pada individu tersebut dapat memengaruhi konsistensi sikap dan perilaku mereka melalui meningkatnya aksesibilitas sikap

pada saat mengambil keputusan dan juga menunjukkan stabilitas sikap seseorang dari waktu ke waktu (Rabinovich, Morton, & Postmes, 2010).

Individu yang memiliki perspektif waktu dengan berorientasi pada masa depan biasanya dibentuk terutama oleh tujuan – tujuan dan adanya kepentingan terhadap konsekuensi yang akan terjadi di masa depan (Karniol & Ross, 1996). Seseorang yang berorientasi masa depan biasanya dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh gambaran representasi mental terhadap konsekuensi di masa depan, disertai dengan adanya tanggung jawab, kewajiban, keuntungan, dan kerugian di dalamnya (Strathman et al., 1994). Karena tujuan jangka panjang lebih utama bagi mereka, individu yang berorientasi pada masa depan lebih mampu untuk menahan godaan yang muncul yang mungkin dapat mengalihkan perhatian dari tujuan jangka panjang mereka.

Sebaliknya, orang yang berorientasi pada masa kini lebih memerhatikan pada realitas konkret yang muncul pada saat ini saja (Zimbardo, Keough, & Boyd, 1997). Oleh karena itu, mereka cenderung kurang mampu berpikir adanya potensi terjadinya kerugian dan dampak di masa depan, sehingga mereka hanya berpikir berdasarkan atas tindakan sebelumnya atau pengalaman masa lalu dalam mengambil keputusan, tanpa mengkhawatirkan apa yang akan terjadi di masa depan (Harber, Zimbardo, & Boyd, 2003). Hal ini menyimpulkan bahwa perspektif waktu dengan berorientasi pada masa depan lebih banyak menunjukkan hasil positif karena memiliki asosiasi dengan perilaku yang sifatnya menahan diri (Boyd & Zimbardo, 2005; Keough, Zimbardo & Boyd, 1999).

2.2 Perilaku Konservasi Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu sumber daya alam yang paling penting, karena setiap makhluk hidup membutuhkan air bersih untuk bertahan hidup. Konservasi air bersih berarti menggunakan air bersih dalam jumlah sedikit atau melakukan kegiatan daur ulang terhadap air bersih sehingga dapat digunakan kembali.

Kegiatan ini penting karena konservasi air bersih dapat membantu dalam menghemat energi, melindungi hewan – hewan, dan mencegah orang untuk menggunakan begitu banyak air bersih yang tidak dapat digantikan dengan air hujan. Konservasi air bersih juga membantu masyarakat dan pemerintah dalam menghemat uang terhadap pengadaan air bersih (Water conservation, 2012).

Secara psikologis, perilaku konservasi air bersih merupakan contoh signifikan dari perilaku berkelanjutan. Konsep secara ekologis juga menyatakan jika perilaku konservasi air bersih berarti memengaruhi seseorang untuk menggunakan sumber daya air secara rasional (Corral-Verdugo, Fraijo-Sing, dan Pinheiro, 2006).

Penelitian sebelumnya menunjukkan jika faktor – faktor psikologis seperti motivasi merupakan salah satu hal yang memengaruhi perilaku konservasi air bersih. Semakin tinggi motif seseorang untuk menghemat sumber daya mineral, semakin tampak perilaku mereka untuk mengkonservasi air bersih (Lopez, Balboa, Igartua, & Claramunt, 1994). Selain itu, faktor persepsi juga berperan penting dalam menjelaskan perilaku konservasi air bersih seseorang. De Oliver (1999) menemukan jika persepsi seseorang untuk terlibat dalam kampanye konservasi air bersih menuntun seseorang untuk bekerja sama dalam mengupayakan gerakan konservasi yang dibutuhkan.

2.3 Hubungan antara Perspektif Waktu dengan Perilaku Konservasi Air Bersih

Perspektif waktu memiliki banyak korelasi dengan berbagai macam konsep psikologis, termasuk salah satunya adalah perilaku pro-lingkungan. Berbagai macam hasil penelitian menunjukkan jika individu dengan perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan diprediksi akan semakin pro perilaku mereka terhadap lingkungan, seperti berusaha melindungi sumber daya alam dan mencegah penggunaannya secara berlebihan (Milfont & Gouveia, 2006).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Corral-

Verdugo, Fraijo-Sing, dan Pinheiro (2006) yang menemukan bahwa individu dengan perspektif waktu masa depan menunjukkan korelasi positif dengan perilaku konservasi air bersih.

Individu yang sebagian besar cenderung menikmati masa yang berlangsung saat ini tanpa mengkhawatirkan apa yang terjadi di masa depan, biasanya tidak memiliki perhatian khusus terhadap status lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan karena adanya karakteristik pemikiran jangka pendek sehingga individu dengan perspektif waktu dengan berorientasi masa kini, kebanyakan anti-lingkungan dan anti-sosial yang kemudian mampu memengaruhi perilaku mereka menjadi lebih boros terhadap sumber daya alam, termasuk di dalamnya adalah air bersih (Corral-Verdugo, Frías, & Gonzalez-Lomelí, 2003).

Fakta ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut jika dikaitkan dengan perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju. Hal ini mengingat adanya kemungkinan jika perbedaan tersebut terjadi karena adanya faktor perspektif waktu yang dimiliki oleh warga dari kedua golongan negara tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif – kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan – bahan kepustakaan yang berhubungan dengan perspektif waktu dan perilaku konservasi air bersih. Bahan – bahan kepustakaan yang digunakan dalam penelitian adalah buku – buku referensidan jurnal – jurnal psikologi sosial dan psikologi lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran dari perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju ditinjau dari segi perspektif waktu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Dalam teknik analisis tematik dilakukan proses identifikasi, analisis, dan menyimpulkan

pola – pola tema yang ada dalam data (Braun & Clark, 2006; Esin, 2011). Validasi hasil dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi dari berbagai sumber kepustakaan (Hanurawan, 2012).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh World Resources Institute (WRI), menggambarkan bahwa negara – negara berkembang seperti misalnya Indonesia, Malaysia, India, dan negara – negara berkembang Asia lainnya, serta sebagian besar negara – negara di Afrika dan Amerika Latin, memiliki indikasi terjadinya *water stress* atau keterbatasan untuk memperoleh air bersih karena ketersediaannya yang semakin sedikit dan menipis (World Resources Institute [WRI], 2016). Sedangkan negara – negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, Inggris, dan sebagian besar negara – negara Eropa lainnya terlihat berada dalam indikasi *water stress* yang tergolong rendah hingga sedang (lihat Fig 1.).

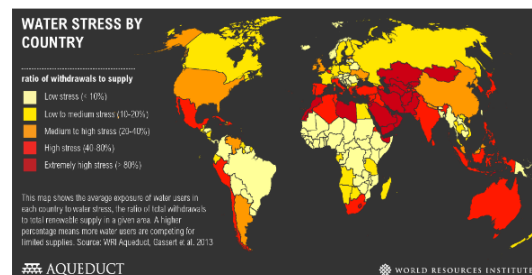


Fig 1. Gambaran kondisi water stress di berbagai dunia

Salah satu hal yang paling berperan terjadinya *water stress* hingga memicu krisis air bersih di suatu negara, tak lain karena kurangnya kesadaran baik pemerintah maupun warganya untuk menerapkan perilaku konservasi air bersih. Warga dari negara – negara maju meskipun wilayah mereka tidak terkena prediksi akan mengalami krisis air bersih, namun sebagian besar dari mereka tetap memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku konservasi air bersih. Seperti usaha yang dilakukan oleh Institusi Pacific di California, Amerika Serikat, yang melakukan intervensi melalui perumusan kebijakan dalam penggunaan air

bersih karena dianggap masih memiliki peluang untuk lebih hemat dari kondisi sebelumnya (Gleick, Wolff, & Cushing, 2003).

Selain itu, usaha kampanye konservasi air bersih di negara – negara maju pun sangat gencar dilakukan, salah satu metode yang digunakan di wilayah permukiman Los Angeles, Amerika Serikat, adalah melalui strategi komunikasi dengan pendekatan identitas personal, identitas sosial, dan norma sosial. Strategi ini berusaha menanamkan perilaku konservasi air bersih agar menjadi bagian dari jati diri mereka, dan usaha ini ternyata dapat dikatakan berhasil dalam membentuk perilaku konservasi air bersih (lihat Fig 2.).

Setiap rumah yang sebelumnya menggunakan 400 galon air bersih per hari, menurun menjadi hanya 100 – 250 galon air bersih per harinya. Strategi komunikasi yang dilakukan dalam kampanye konservasi air bersih ini pun cukup praktis, yakni melalui metode penyebaran *handout* yang berisikan tips penghematan air bersih dan wajib diletakkan di beberapa sudut rumah sebagai bentuk *reminder* para penghuninya (Seyranian, Sinatra, & Polikoff, 2015).

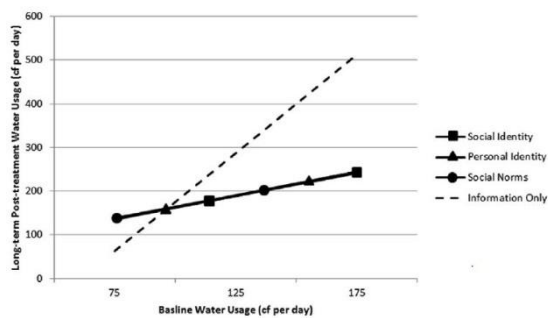


Fig 2. Penurunan penggunaan air bersih di wilayah Los Angeles, Amerika Serikat

Lebih lanjut, pemerintah Australia juga telah menerapkan pembatasan air sebagai solusi jangka pendek untuk menyeimbangkan ketersediaan dan penggunaan air, dengandidukung olehopsi kebijakan yang berusaha membatasi pembatasan tidak lebih dari 5% melalui pembangunan pabrik desalinasi terbesar di belahan bumi selatan (Dolnicar & Hurlimann, 2010). Fenomena unik lainnya

yang dapat dijumpai di Australia adalah penerapan toilet kompos sebagai bentuk konservasi air bersih (lihat Fig 3.). Toilet kompos membiasakan warga di Australia untuk tidak menggunakan air bersih saat membasuh toilet setelah selesai melakukan BAK / BAB, sebaliknya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos (Taylor, 2016).



Fig 3. Toilet kompos sebagai bentuk penerapan konservasi air bersih

Pemaparan fenomena di atas menggambarkan bagaimana keseriusan negara – negara maju dalam mengajarkan warganya untuk senantiasa menerapkan perilaku konservasi air bersih, sehingga tidak mengherankan jika negara – negara yang tergabung dalam Uni Eropa pun telah menyusun berbagai macam program menghemat air bersih, salah satunya dikenal dengan “Mandi Waters’ Directive”. Program ini bahkan mampu melibatkan sektor swasta sebagai manajer, pengembang, dan pemilik pelayanan air bersih (Turrall, 1997). Secara perlahan – lahan status air bersih di Uni Eropa pun semakin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (lihat Fig 4.).

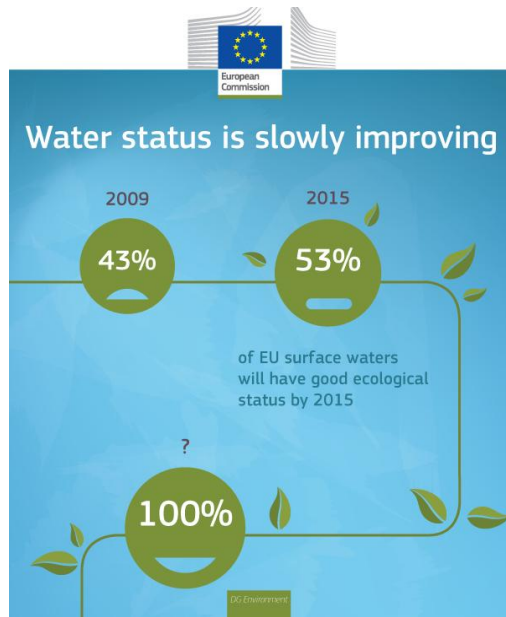


Fig 4. Peningkatan Status Air Bersih di Uni Eropa dari tahun 2009 hingga 2015

Fakta ini sangat berlawanan dengan kondisi di wilayah negara berkembang, seperti misalnya di Indonesia yang seharusnya lebih gencar dalam menerapkan perilaku konservasi air bersih, justru cenderung boros dalam menggunakan air bersih meskipun krisis air bersih diprediksi akan menimpa wilayah negara mereka (Kiswanto & Pitoyo, 2016). Bahkan kesediaan warga untuk memanfaatkan air bersih kembali (daur ulang) pun terbilang sangat rendah dan hanya sedikit (kurang dari 15%) warga yang sudah melakukannya (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perilaku Rumah Tangga di Indonesia dalam Pemanfaatan Air Bekas Cucian

Pemanfaatan Air Bekas Cucian	Sumatera	Jawa	Bali – Nusa Tenggara
Tidak Pernah	82,7	74,0	49,3
Kadang-kadang	14,7	19,5	17,3
Sering	2,0	4,2	19,0
Selalu	0,6	2,3	14,4
Total %	100	100	100
Total N	1.008	2.016	1.008

Pemanfaatan Air Bekas Cucian	Kalimantan	Sulawesi	Maluku -Papua
Tidak Pernah	95,8	82,5	84,7
Kadang-kadang	3,8	15,7	9,6
Sering	0,4	1,4	4,0
Selalu	0,0	0,4	1,7
Total %	100,0	100,0	100,0
Total N	504	504	1.008

Sumber : Survei Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan, 2012

Di negara berkembang lainnya yakni, India, juga masih banyak warganya yang belum menerapkan perilaku konservasi air bersih. Hal ini berpotensi menyebabkan warga di India akan menghadapi krisis air bersih terburuk sepanjang sejarah yang pernah mereka alami (Biswas, 2016). Padahal negara India sebelumnya dikenal sebagai negara agrikultural terdepan sedunia, namun perlahan – lahan justru membutuhkan sumbangan air bersih dari negara lain (India’s water crisis: 8 liters for 7 days, for drinking and all other needs RT Documentary, 2016). Hasil penelitian WRI menunjukkan bahwa lebih dari 50% seluruh wilayah di India sedang menghadapi kondisi *water stress* (WRI, 2015) dengan lebih dari 100 juta warganya akan tinggal di wilayah krisis air bersih yang cukup tinggi (lihat Fig 5).

Hal tersebut tidak terlepas dari perilaku warganya yang cenderung masih boros dalam menggunakan air bersih untuk keperluan sehari – hari dan enggan menerapkan konservasi air bersih, apalagi rata – rata profesi warga di India didominasi bidang sektor pertanian, peternakan, dan perikanan yang membutuhkan banyak jumlah air bersih dalam pelaksanaannya, sehingga sangat dibutuhkan kesadaran agar lebih bijak dalam penggunaannya (Biswas, 2016).

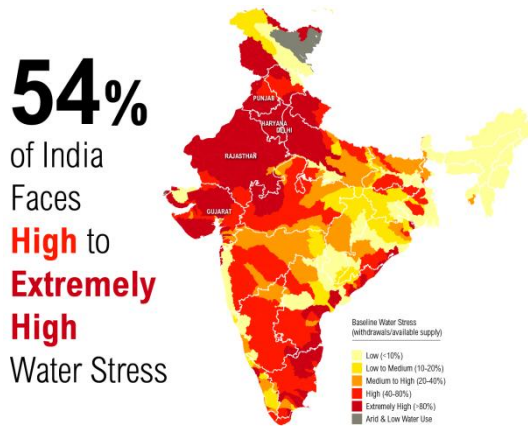


Fig 5. Persentase wilayah di India yang mengalami water stress

Perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju ini yang kemudian peneliti coba kaitkan dengan perspektif waktu yang dimiliki oleh mereka, mengingat adanya korelasi positif antara perspektif waktu dengan perilaku konservasi air bersih (lihat Fig 6. dan Tabel 2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coraal-Verdugo, Frajio-Sing, dan Pinheiro (2006) menunjukkan bahwa semakin seseorang memiliki perspektif waktu dengan berorientasi masa depan, semakin tinggi intensitas perilaku konservasi air bersih yang akan ditampilkannya.

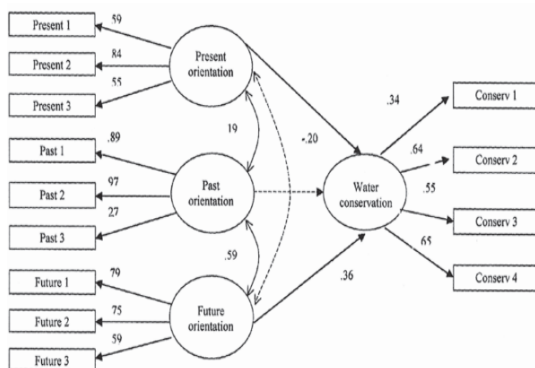


Fig 6. Hubungan antara perspektif waktu terhadap perilaku konservasi air bersih

Tabel 2. Perilaku konservasi air bersih ditinjau dari perspektif waktu

Perspektif Waktu	Usia	Mean	SD
Future Orientation	>18 tahun	3.53	0.7
	<18 tahun	2.99	0.4

Perspektif Waktu	df	t	pr>t
Future Orientation	291	6.27	<.0001

Hasil penelitian di atas yang kemudian mendorong peneliti menyimpulkan bahwa warga negara berkembang memiliki karakteristik perspektif waktu dengan lebih berorientasi pada masa kini dibandingkan masa depan. Sehingga, meskipun adanya prediksi terjadi kelangkaan air bersih yang akan melanda wilayah mereka pada tahun 2025 mendatang, tidak akan segera mendorong perilaku mereka untuk menerapkan konservasi air bersih. Ditambah belum terjadinya krisis air bersih secara nyata saat ini, menyebabkan warga di negara berkembang cenderung acuh dan tidak akan bereaksi sebelum dampak dari krisis air bersih tersebut benar – benar mereka rasakan.

Faktor ekonomi, status sosial, dan tingkat pendidikan di negara – negara berkembang yang masih rendah juga memengaruhi pola pikir warganya yang cenderung *short-term*, sehingga kegiatan – kegiatan yang bersifat preventif (mencegah) belum dianggap penting selama hal – hal yang sifatnya merugikan bagi mereka belum terjadi.

Berbeda dengan warga di negara maju yang justru menyadari bahwa perilaku konservasi air bersih merupakan bagian dari identitas sosial mereka, sehingga akan menimbulkan rasa malu dan sanksi sosial jika terdapat salah satu dari mereka yang tidak mendukung dan menerapkan perilaku konservasi air bersih (Seyranian, Sinatra, & Polikoff, 2015).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan di awal. Artinya, perbedaan perilaku konservasi air bersih antara warga di negara berkembang dan warga di negara maju disebabkan oleh adanya perbedaan perspektif waktu antar mereka. Warga di negara berkembang memiliki perspektif waktu dengan berorientasi pada masa kini sehingga kurang menampilkan perilaku konservasi air bersih, sedangkan warga di negara maju memiliki perspektif waktu dengan berorientasi pada masa depan sehingga lebih menampilkan perilaku konservasi air bersih.

Sejalan dengan isu lingkungan sebelumnya, yakni pemanasan global yang juga pernah menerpa negara – negara berkembang seperti misalnya, Indonesia. Isu mengenai pemanasan global sebenarnya sudah diprediksi sejak tahun 2001, namun karena hal tersebut masih bersifat prediktif maka belum ada reaksi dan tindakan nyata yang dilakukan oleh warga Indonesia pada saat itu. Kemudian setelah pemanasan global mulai terasa dampaknya bagi warga seperti perubahan iklim dan cuaca yang cukup ekstrem, baru bermunculan gerakan *go green*, *recycle*, dan sebagainya untuk mengatasi permasalahan tersebut (Perubahan iklim: inilah dampak pemanasan global di Indonesia, 2015).

Menyikapi hal ini, peneliti kemudian berpendapat apabila perspektif waktu yang dimiliki oleh warga di negara – negara berkembang dalam menanggapi prediksi krisis air bersih terus dibiarkan, maka dampak yang akan terjadi di kemudian hari akan sangat besar dan tentu memberikan kerugian bagi keberlangsungan hidup mereka mengingat air bersih merupakan sumber kehidupan makhluk hidup.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti fenomena yang sama, agar melakukan penelitian lebih mendalam dalam jangka panjang dengan menggunakan *mixed – methods* sehingga informasi yang digali akan lebih kaya dan memperkuat argumen dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti lebih jauh lagi karakteristik warga dan pendidikan lingkungan yang diterapkan oleh warga di negara berkembang dan warga di negara maju, sehingga akan memberikan faktor – faktor baru yang mungkin turut memengaruhi perbedaan perilaku konservasi air bersih antar mereka.

Saran bagi praktisi dan komunitas lingkungan khususnya di negara – negara berkembang untuk mulai menggerakkan kampanye konservasi air bersih sejak usia dini melalui sekolah – sekolah atau pendidikan formal. Hal ini bertujuan agar generasi penerus mulai diajarkan pola pikir dan perspektif waktu dengan lebih berorientasi pada masa depan, sehingga mereka lebih peduli dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka dalam jangka waktu yang panjang dan *sustainable*.

Menurut Duhn (2012) mendidik anak sejak usia dini untuk menerapkan perilaku konservasi air bersih merupakan hal yang sangat penting karena merupakan bentuk dari pencegahan krisis berkelanjutan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Corral-Verdugo, Fraijo-Sing, dan Pinheiro (2006) menunjukkan bahwa individu yang diajarkan sejak dini mengenai pentingnya menerapkan perilaku konservasi air bersih dapat mencegah krisis air bersih di wilayah tempat tinggal mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak diajarkan.

Salah satu metode pendidikan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru khususnya di negara – negara berkembang dalam mengajarkan perilaku konservasi air bersih adalah melalui teknik mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu aktivitas yang saat ini mulai jarang dilakukan oleh orangtua kepada anak mereka.

Pesatnya kemajuan teknologi menjadikan aktivitas mendongeng dianggap tidak lagi menyenangkan untuk dilakukan, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng merupakan instrumen utama yang mampu mewariskan nilai, pengalaman, dan kebiasaan yang dapat memberikan pembelajaran penting bagi generasi masa depan (Maurya, 2016), sehingga metode ini dirasa tepat untuk

digunakan dalam mengajarkan pendidikan konservasi air bersih di negara berkembang karena selain menyenangkan bagi anak juga status sosial – ekonomi tidak menjadi penghalang dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnocky, S., Milfont, T. L., & Nicol, J. R. (2014). Time perspective and sustainable behavior: Evidence for the distinction between consideration of immediate and future consequences. *Environment and Behavior, 46*(5), 556-582.
- Biswas, Soutik. (2016). *Is India facing its worst-ever water crisis?*. Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-35888535>
- Boyd, J. N., & Zimbardo, P. G. (2005). *Time Perspective, Health, and Risk Taking*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77-101.
- Corral-Verdugo, V., Fraijo-Sing, B., & Pinheiro, J. Q. (2006). Sustainable behavior and time perspective: Present, past, and future orientations and their relationship with water conservation behavior. *Interamerican Journal of Psychology, 40*(2), 139-147.
- Corral-Verdugo, V., Frias-Amenta, M., & Gonzalez-Lomelí, D. (2003). On the relationship between antisocial and anti-environmental behaviors: An empirical study. *Population and Environment, 24*(3), 273-286.
- De Oliver, M. (1999). Attitudes and inaction: A case study of the manifest demographics of urban water conservation. *Environment and Behavior, 31*, 372-39.
- Dolnicar, S., & Hurlimann, A. (2010). Australians Water Conservation Behaviours and Attitudes. *Australian Journal of Water Resources, 14*(1), 43-53.
- Duhn, I. (2012). Making 'place' for ecological sustainability in early childhood education. *Environmental Education Research, 18*(1), 19-29.
- Esin, C. (2011). *Narrative Analysis Approaches*. N. Frost (Ed.) *Qualitative Research methods in Psychology. Combining Core Approaches*. Maidenhead, Berkshire: Open University Press, McGraw-Hill Education.
- Frank, L. K. (1939). Time perspectives. *Journal of Social Philosophy, 4*, 293-312.
- Freshwater crisis*. (2016). Diakses dari <http://environment.nationalgeographic.com/environment/freshwater/freshwater-crisis/>
- Gleick, P. H., Wolff, G. H., & Cushing, K. K. (2003). *Waste not, want not: The potential for urban water conservation in California*. Oakland, CA: Pacific Institute for Studies in Development, Environment, and Security.
- Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Komisi Peningkatan Kinerja Masyarakat Universitas Airlangga.
- Harber, K. D., Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (2003). Participant self-selection biases as a function of individual differences in time perspective. *Basic and Applied Social Psychology, 25*(3), 255-264.
- India's water crisis: 8 liters for 7 days, for drinking and all other needs (RT Documentary)*. (2016). Diakses dari

<https://www.rt.com/news/356679-india-water-crisis-documentary/>

- Karniol, R., & Ross, M. (1996). The motivational impact of temporal focus: Thinking about the future and the past. *Annual Review of Psychology*, 47(1), 593-620.
- Keough, K. A., Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (1999). Who's smoking, drinking, and using drugs? Time perspective as a predictor of substance use. *Basic and Applied Social Psychology*, 21(2), 149-164.
- Kiswanto, E., & Pitoyo, J. A. (2016). *Policy brief : gunakan air secara bijak*. Diakses dari http://cpps.ugm.ac.id/documents/PB%20No.%2023%202016_GUNAKAN%20AIR%20SECARA%20BIJAK%20-%20Ciptakan%20Perilaku%20Hemat%20Air.pdf
- Lewin, K. (1942). *Time perspective and morale*. Boston, MA, US: Houghton Mifflin Company.
- Lopez, E., Balboa, H., Igartua, A., & Claramunt, R. (1994). *Aproximación al estudio de actitudes respecto al ahorro doméstico de agua en Barcelona*. San Cristóbal de la Laguna: Universidad de La Laguna.
- Maurya, R. K. (2016). Use of family narratives as a tool of effective parenting. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2).
- Milfont, T. L., & Gouveia, V. V. (2006). Time perspective and values: An exploratory study of their relations to environmental attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 26(1), 72-82.
- Perubahan iklim: inilah dampak pemanasan global di Indonesia*. (2015) Diakses dari <http://industri.bisnis.com/read/20151206/99/498986/perubahan-iklim-inilah-dampak-pemanasan-global-di-indonesia>
- Rabinovich, A., Morton, T., & Postmes, T. (2010). Time perspective and attitude-behaviour consistency in future-oriented behaviours. *British Journal of Social Psychology*, 49(1), 69-89.
- Seyranian, V., Sinatra, G. M., & Polikoff, M. S. (2015). Comparing communication strategies for reducing residential water consumption. *Journal of Environmental Psychology*, 41, 81-90.
- Simple things can make a difference*. (2016). Diakses dari <http://www.thirstforwater.org/water-crisis.html>
- Sircova, A., Van de Vijver, F. J., Osin, E., Milfont, T. L., Fieulaine, N., Kislali-Erginbilgic, A., & Zimbardo, P. G. (2015). Time perspective profiles of cultures. In *Time Perspective Theory; Review, Research and Application*, 169-187.
- Strathman, A., Gleicher, F., Boninger, D. S., & Edwards, C. S. (1994). The consideration of future consequences: Weighing immediate and distant outcomes of behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(4), 742.
- Taylor, Roxanne. (2016). *Interior composting toilets becoming more popular as water resources grow scarce*. Diakses dari <http://www.abc.net.au/news/2016-01-31/interior-home-composting-toilets-on-the-rise/7128096>
- Turrall, Hugh. (1997). *Hydro Logic? Reform in Water Resources Management in Developed Countries*

- Countries with Major Agricultural Agricultural Water Use Lessons for Developing Nations.* London: Development Institute.
- United Nations. (2016). *Water scarcity*. Diakses dari <http://www.un.org/waterforlifedecade/scarcity.shtml>
- United Nations Environment Programme. (2004). *Freshwater issues*. Diakses dari <http://www.unep.or.jp/ietc/Issues/Freshwater.asp>
- United Nations Environment Programme. (2016). *Water conservation: a guide to promoting public awareness*. Diakses dari http://www.unep.org/training/programmes/Instructor%20Version/Part_2/Activities/Interest_Groups/Public_Awareness/Supplemental/Water_Conservation_A_Guide_to_Promoting_Public_Awareness.pdf
- Water conservation*. (2012). Diakses dari <http://www.thewaterpage.com/water-conservation.htm>
- World Resources Institute. (2015). *54% of India Faces High to Extremely High Water Stress*. Diakses dari http://www.wri.org/sites/default/files/uploads/India_Water_tool_blog_graphics-01.png
- World Resources Institute. (2016). *Measuring, mapping, and understanding water risks around the globe*. Diakses dari <http://www.wri.org/our-work/project/aqueduct>
- Zimbardo, P. G., Keough, K. A., & Boyd, J. N. (1997). Present time perspective as a predictor of risky driving. *Personality and Individual Differences*, 23(6), 1007-1023.